

Representasi Kemiskinan dalam Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar Karya Tere Liye

Salsabila Talaa*, Moh. Karmin Baruadi, Sitti Rachmi Masie
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
Corresponding Author: salsabilatalaa10@gmail.com

ABSTRACT

This research examines the representation of poverty in the novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar by Tere Liye. The research focuses on identifying forms of poverty using Robert Chambers' theory of poverty. The method used is a qualitative descriptive approach with content analysis, based on an in-depth reading of the novel. The research results show that the novel portrays poverty as a multidimensional issue encompassing material poverty, physical weakness, isolation, vulnerability in emergency situations, and powerlessness. These representations are revealed through the depiction of characters, social conflicts, and the impacts of environmental exploitation resulting from mining activities that oppress local communities. This research affirms the novel's important role as a medium of social expression that goes beyond mere entertainment. The novel is positioned as a narrative that reflects social dynamics while also serving as a medium for critiquing the structural inequality and injustice experienced by marginalized communities. By examining the representation of poverty in literary works, this study enriches discourse by presenting critical perspectives on the relationship between literary texts and the social realities that underlie them. The findings of this research have practical relevance for developing literature-based teaching materials that are sensitive to social issues and can serve as an educational medium for readers to understand the complex dimensions of poverty portrayed in contemporary Indonesian literary works.

Keywords: Representation of Poverty; Literature; Novel

PENDAHULUAN

Masalah kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan kekurangan sumber daya ekonomi, melainkan juga berhubungan dengan tindakan-tindakan eksploitasi yang lahir dari ketidaksetaraan sosial dan lemahnya sistem hukum. Contoh yang sering dijumpai adalah meningkatnya kegiatan penambangan ilegal yang berlangsung tanpa izin resmi. Aktivitas tidak hanya memperparah kondisi ekonomi masyarakat setempat, tetapi juga menyebabkan kerusakan lingkungan, merusak kawasan permukiman, serta mengancam kelestarian alam. Representasi tentang persoalan ini kerap muncul dalam karya sastra sebagai wujud kritik sosial dan sebagai upaya penulis untuk menumbuhkan kesadaran pembaca terhadap kompleksitas realitas sosial masa kini. Menurut Sangidu (Ariyanti, 2019) karena karakter masyarakat menjadi sumber inspirasi utama bagi pengarang.

Gambaran kemiskinan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye menunjukkan relevansi yang erat dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia, terutama yang berkaitan dengan ketimpangan struktural dan praktik eksploitasi lingkungan. Dengan demikian, novel adalah sebuah karya fiksi yang menggambarkan tokoh-tokoh dalam cerita yang sepenuhnya rekaan (Aziez, 2010). Di sejumlah daerah, keberadaan industri ekstraktif seperti pertambangan dan perkebunan berskala besar sering kali menimbulkan dampak sosial dan ekologis yang merugikan masyarakat setempat.

Fenomena dapat dilihat, antara lain, pada aktivitas pertambangan di kawasan Kalimantan dan Sulawesi yang berdampak pada degradasi lingkungan, pencemaran sumber air, dan terbatasnya akses masyarakat terhadap sumber daya alam. Menurut (Agustina, 2022) Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari evaluasi moral terkait baik atau buruknya suatu perilaku. Setiap tindakan dan penilaian yang muncul didasarkan pada standar norma yang berlaku dalam lingkungan sosial. Situasi ini menyebabkan masyarakat berada dalam kondisi kerentanan ekonomi yang berlangsung secara terus-menerus, selaras dengan konsep deprivation trap yang dikemukakan oleh Robert Chambers.

Sebagai salah satu jenis prosa fiksi. Novel, disajikan dalam bentuk narasi yang lebih panjang dan kompleks dibandingkan dengan cerita pendek yang memiliki ruang lingkup lebih sempit. Novel adalah karya fiksi berbentuk prosa naratif yang memiliki alur cerita yang rumit Solihati et al., (Nabilla & Hikmat, 2023). Novel memberikan pemahaman tentang kompleksitas kehidupan melalui rangkaian peristiwa luar biasa yang sering kali menimbulkan konflik, baik dalam diri tokoh itu sendiri maupun dalam interaksinya dengan lingkungan sekitar. Menurut Finanti (Febrilian et al., 2022), karya sastra, termasuk novel, mengangkat fenomena kehidupan manusia dan hubungannya dengan lingkungan sosial dan budaya.

Karya sastra mencerminkan pemikiran mendalam dan bersifat fiktif, meskipun sering kali terinspirasi dari fenomena kehidupan nyata. Meski didasari oleh kenyataan, karya sastra tetap menyajikan keindahan dan makna yang berbeda dari realitas sebenarnya. Karena itu, dalam tulisan ini, beberapa istilah tersebut akan dipahami dan digunakan secara berbeda sesuai dengan kebutuhan analisis, tanpa mengabaikan kedekatan makna yang mungkin dimiliki (Masie, 2010). Dari segi isinya, karya sastra umumnya dianggap sebagai fiksi karena tidak memuat fakta seperti tulisan nonfiksi. Sastra dapat dipahami sebagai hasil kreasi imajinatif manusia yang tidak bisa langsung dikaitkan dengan kenyataan sehari-hari (Damono, 2006).

Penelitian ini memanfaatkan lima konsep representasi kemiskinan yang dikembangkan oleh Robert Chambers yaitu Kemiskinan Material (*poverty*),

Kelemahan Jasmani (*physical weakness*), Terisolasi (*isolation*), Kerentanan menghadapi situasi darurat (*vulnerability*), dan Ketidakberdayaan. Sebagai dasar dalam menganalisis novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Dalam memahami fenomena permasalahan kemiskinan penelitian ini menggunakan perspektif representasi kemiskinan menurut Robert Chambers, terutama dalam buku *Pembangunan Desa Mulai Dari Belakang* (1982).

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan kajian sebelumnya yang juga membahas isu sosial dalam karya sastra, terutama pada pemilihan objek dan fokus analisis. Kajian ini menitikberatkan pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye dengan menganalisis representasi kemiskinan menggunakan teori Robert Chambers serta keterkaitannya dengan realitas sosial, sehingga menghadirkan sudut pandang baru terhadap kemiskinan sebagai fenomena multidimensional dalam sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori Robert Chambers untuk menganalisis representasi kemiskinan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye (2024). Fokus utama dari penelitian ini adalah Representasi Kemiskinan, yang menjadi pokok permasalahan dalam analisis terhadap Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye (2024). Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami dan mendeskripsikan fenomena sosial secara mendalam. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menggali makna-makna tersirat dalam teks. Data penelitian berupa kutipan kata, frasa, klausa, dan paragraf yang memiliki kedalaman makna, bukan sekadar aspek kuantitatif. Seluruh data dianalisis secara deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan melalui metode baca dan catat terhadap sumber-sumber yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan di fokuskan pada representasi kemiskinan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye (2024), yang menunjukkan lima ciri utama kemiskinan sebagaimana dikemukakan oleh Robert Chambers. Kelima ciri tersebut meliputi Kemiskinan Material, Kelemahan Jasmani, Keterisolasian, Kerentanan dalam Menghadapi Situasi Darurat, serta Ketidakberdayaan. Penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai faktor penyebab kemiskinan, terutama yang terjadi di wilayah pedesaan terpencil dan dalam kalangan masyarakat kecil yang memiliki akses terbatas terhadap sumber daya dan layanan publik.

Kemiskinan Material

Kemiskinan material merupakan kondisi ketika individu atau keluarga tidak memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan dasar hidupnya, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Pandangan Chambers, kemiskinan jenis ini bukan semata-mata disebabkan oleh ketiadaan uang, tetapi juga berkaitan dengan ketidakmampuan untuk memperoleh kehidupan yang layak. Mereka yang berada dalam kondisi ini kerap kali hanya sanggup makan sekali sehari, bahkan ada yang tidak makan selama beberapa hari, mereka terpaksa tinggal di tempat yang tidak layak huni atau hidup berpindah-pindah karena tidak memiliki tempat tinggal yang tetap. Dengan pendapatan yang jauh dari cukup untuk memenuhi standar hidup minimum yang layak. kemiskinan material ini adalah bagian dari lingkaran kemiskinan yang sulit diputus. Kondisi ini membuat seseorang atau keluarga tidak punya pilihan dan peluang untuk memperbaiki hidupnya.

Tabel 1. Tabel Representasi Kemiskinan Material

No	Representasi Kemiskinan Material	Kutipan	Hal
1.	Kemiskinan Material	<p>a. "Airnya habis, Tia sitti." "Habis bagaimana?" Siti geregetan, dia beranjak mendekat ke sumur di belakang rumah. Kosong. Isi sumur mereka kosong melompong. Siti menatapnya heran. "kalian tidak minta air ke sumur tetangga?" "Sumur Tetangga juga habisnya, Tia Siti"</p>	(Data 1 a Tere Liye, 2024:111)
		<p>b. "Apakah anakku laki-laki, Bu Bidan? Atau perempuan?" Siti bertanya sukacita. Bu Bidan terdiam. "Laki-laki atau perempuan, Bu Bidan?" Siti bertanya lagi. Bu Bidan masih terdiam. "Ada apa, Bu Bidan?" Toni ikut bertanya, cemas melihat ekspresi wajah Bu Bidan. Ya Tuhan! Bayi mereka cacat. Sebagian otak bayi berada di luar tempurung kepalanya. Hanya bertahan setengah jam, bayi itu meninggal.</p>	(Data 1 b Tere Liye, 2024:118)
		<p>c. Apa yang terjadi? Anak-anak mereka mulai terkena penyakit akibat limbah tambang. Menyaksikan itu, amarah penduduk kembali membara</p>	(Data 1 c Tere Liye, 2024:114)

No	Representasi Kemiskinan Material	Kutipan	Hal
1	Kemiskinan Material	<i>d. Apakah kita harus membawanya ke kota provinsi, Toni?" Siti bertanya ke suaminya. Toni terdiam. Istrinya tahu persis, mereka tidak punya uang. Di bawa ke sana, nanti bayar pakai apa? "Bagaimana kalau dibawa ke klinik tambang, Siti?" Kakak-nya mencoba memberi usul. Tidak sudi! Siti mendengus. Dia tidak mau mengemis pada tambang emas itu. Tosi masih menatap ibunya lambat-lambat. Dua hari kemudian, saat kejang-kejang Tosi memburuk, Siti terdesak, dia panik, Tosi akhirnya dibawa ke klinik tambang, yang berada di tengah-tengah kota kecil di atas gunung sana. Ada dokter-dokter berpengalaman, peralatan canggih modern. Tapi suratan takdir tidak bisa ditolak, sekuat apa pun upaya dokter, Tosi tetap mengembuskan napas terakhir. Meninggal.</i>	(Data 1 d Tere Liye, 2024:115)

Kemiskina material melalui pengalaman hidup para tokoh novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* menghadirkan gambaran nyata representasi kemiskinan dalam novel ini selaras dengan pandangan Robert Chambers (1982), di mana kemiskinan tidak hanya dipahami sebagai kekurangan pendapatan, melainkan sebagai kondisi menyeluruh yang mencakup keterbatasan akses terhadap kebutuhan dasar seperti air bersih, pelayanan kesehatan, lingkungan yang sehat, dan infrastruktur yang memadai.

Bagi Chambers, kemiskinan juga erat kaitannya dengan kerentanan sosial, ketidakberdayaan, serta ketimpangan relasi kuasa yang membelenggu masyarakat miskin. Salah satu bagian dialog dalam novel yang menyatakan "Airnya habis, Tia Sitti," hingga "Sumur tetangga juga habisnya, Tia Sitti," memperlihatkan wujud konkret dari kemiskinan material, yakni hilangnya akses terhadap air sebagai kebutuhan pokok.

Dalam konteks ini, tidak hanya satu keluarga yang mengalami krisis air, tetapi seluruh komunitas terkena dampaknya, mencerminkan dimensi kemiskinan yang kolektif. Minimnya infrastruktur dan ketergantungan terhadap sumber daya alam yang tidak stabil memperparah situasi, sebagaimana dikemukakan Chambers, yang menyoroti bahwa masyarakat miskin sering kali terperangkap dalam ketidakpastian dan tidak memiliki kendali atas pemenuhan kebutuhan dasarnya. Cerita mengenai

kelahiran seorang bayi dengan kelainan bawaan, tanpa adanya dukungan medis yang layak, memperkuat representasi kemiskinan material dalam novel ini.

Kematian sang bayi karena ketiadaan penanganan medis menyoroti lemahnya akses masyarakat miskin terhadap layanan kesehatan. Peristiwa mencerminkan bagaimana kemiskinan tidak hanya menimbulkan penderitaan ekonomi, tetapi juga mencabut hak-hak dasar manusia sejak awal kehidupan, termasuk hak atas kesehatan dan keselamatan. Kemiskinan menjadi penyebab penderitaan fisik, psikologis, sekaligus menghambat kebebasan individu untuk mengambil keputusan secara bermartabat.

Novel ini menampilkan bagaimana kemiskinan berakar pada kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh industri, seperti tambang yang menghasilkan limbah dan menyebabkan anak-anak jatuh sakit situasi ini memperlihatkan bahwa kemiskinan bukan hanya berwujud kekurangan materi, tetapi juga mencerminkan ketimpangan struktural, di mana masyarakat miskin menjadi korban sistem ekonomi dan politik yang timpang. Ketika kontrol atas lingkungan dan sumber daya lokal berada di tangan pihak luar, melindungi hak-haknya sendiri.

Chambers memfokuskan bahwa bentuk-bentuk ketimpangan kekuasaan semacam ini merupakan akar dari kemiskinan yang terus-menerus diwariskan. Puncak dari representasi kemiskinan terlihat ketika pasangan suami istri, Siti dan Toni, dihadapkan pada dilema untuk membawa anak mereka yang sakit ke rumah sakit. Namun, keterbatasan ekonomi membuat mereka mengurungkan niat mereka. Ketika akhirnya memutuskan untuk membawa anak mereka ke klinik milik perusahaan tambang yang semula dihindari karena menjadi simbol luka dan ketidakadilan keputusan ini mencerminkan keterpaksaan.

Kondisi ini menegaskan bahwa kemiskinan tidak hanya mengekang dari segi finansial, tetapi juga menghancurkan martabat dan otonomi pribadi, karena seseorang terpaksa menerima bantuan dari pihak yang selama ini menjadi sumber penderitaannya.

Kelemahan Jasmani

Menurut Robert Chambers, Kelemahan jasmani mengarah pada keterbatasan. Tampak dari rendahnya produktivitas kerja, ketidakmampuan untuk mengelola lahan yang luas atau bekerja dalam durasi yang panjang, serta penghasilan yang kecil terutama bagi perempuan dan individu yang secara fisik lemah. Chambers menekankan bahwa kelemahan jasmani tidak hanya berkaitan dengan kesehatan yang buruk, tetapi juga mencakup keterbatasan kemampuan fisik. Kelemahan jasmani ini dapat membatasi seseorang dalam produktivitas serta mengurangi akses terhadap peluang yang seharusnya tersedia. Selain itu, kondisi fisik yang lemah

membuat seseorang terpinggirkan karena tidak sanggup menghadiri pertemuan yang seharusnya menjadi sarana untuk memperoleh informasi dan keterampilan baru khususnya bagi perempuan yang juga memiliki tanggung jawab dalam mengurus anak.

Tabel 2. Tabel Representasi Kelemahan Jasmani

No	Prepresentasi Kelemahan Jasmani	Kutipan	Hal
2.	Kelemahan Jasmani	<i>a. Siti membayangkan dia akan terus disayang-sayang, ternyata suaminya mulai suka marah-marah, bahkan untuk urusan sepele. Tidak puas hati mengomel, suaminya mulai suka menor memukul. Plak! Plak! Ringan tangan. Dan di rumah itu, posisi pana Siti terjepit, karena keluarga suaminya justru menyalahkan dia tuk yang tidak pandai menempatkan diri, tidak bisa menjadi istri Siti yang baik. Siti berusaha bertahan, menyimpan semuanya sendirian, berharap suaminya berubah.</i>	(Data 2 a Tere Liye, 2024:87)
		<i>b. Sejak kecil Siti adalah wanita tangguh. Dia segera pulih dari kegagalan rumah tangganya. Bosan kursus-kursus, dia melanjutkan hidupnya dengan memulai usaha jasa rias pengantin di rumah keluarga ti-nya. Dari mulut ke mulut dia menawarkan jasa.</i>	(Data 2 b Tere Liye, 2024:90)
		<i>c. Siti mengisi waktu dengan membantu keluarganya meng urus kebun, membantu saat kapal milik bapaknya pulang dari melaut. Dia juga membuat kursus bagi penduduk kampung. Kursus menjahit, merias, apa pun yang dulu dia pelajari di kota.</i>	(Data 2 c Tere Liye, 2024:96)

Kelemahan jasmani yang dialami oleh tokoh Siti dalam novel *Teruslah Bodoh, Jangan Pintar* tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik semata, secara mental dan sosial yang meningkatkan kerentanannya terhadap kekerasan dan perlakuan tidak adil dalam lingkungan rumah tangga. Sejalan dengan pandangan Robert Chambers (1982) yang menyatakan bahwa kelemahan jasmani merupakan aspek dari kerentanan yang lebih luas, termasuk kondisi sosial dan lingkungan yang tidak mendukung. Demikian, kondisi fisik dan mental seseorang tidak dapat dipisahkan, melainkan

saling memengaruhi dalam membentuk kemampuan bertahan hidup dalam situasi sulit.

Meskipun Siti bukanlah individu yang sepenuhnya terperangkap dalam kondisi kelemahan ini. Sejak masa kecil, Siti telah menunjukkan ketangguhan baik secara fisik maupun mental, yang membantunya untuk bangkit dan beradaptasi menghadapi berbagai tekanan hidup, termasuk kegagalan dalam rumah tangganya. Temuan ini mendukung pandangan Chambers yang menekankan pentingnya kekuatan fisik dan kemampuan memanfaatkan lingkungan sosial sebagai modal utama dalam menghadapi dan melawan tekanan yang menindas. Individu yang mengalami kerentanan fisik dan sosial masih dapat mengembangkan kekuatan untuk bertahan dan beradaptasi.

Keputusan Siti untuk membuka usaha jasa rias pengantin di lingkungan rumah keluarganya menjadi manifestasi nyata dari ketahanan psikologis dan fisik yang cukup kuat untuk berperan aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Melalui strategi sederhana berupa promosi dari mulut ke mulut, Siti berhasil mengatasi keterbatasan akses terhadap sumber daya formal dan sekaligus memperkuat posisi sosial-ekonominya memperkuat argumen Chambers bahwa kelemahan jasmani tidak hanya berkaitan dengan kondisi tubuh, melainkan juga kemampuan individu dalam memanfaatkan sumber daya sosial untuk bertahan dan berkembang secara mandiri. Selain itu, kondisi fisik masyarakat yang terdampak limbah tambang menegaskan adanya dimensi kelemahan jasmani yang bersifat kolektif dan struktural.

Dampak negatif limbah tambang yang menyebabkan gangguan kesehatan dan kematian anak-anak merupakan indikasi bahwa kerusakan lingkungan menjadi faktor utama yang melemahkan daya tahan fisik masyarakat.

Terisolasi

Terisolasi adalah salah satu penting yang menggambarkan kondisi keterpencilan atau keterasingan masyarakat miskin. Terisolasi dapat terjadi secara geografis, di mana kelompok masyarakat tinggal di daerah terpencil yang sulit di jangkau, atau secara sosial, di mana mereka mengalami keterasingan dari kehidupan sosial, politik, atau ekonomi. Isolasi mengacu pada minimnya hubungan dengan pemimpin politik, kurangnya akses terhadap bantuan hukum, dan ketidaktahuan terhadap tindakan atau keputusan yang diambil oleh pihak-pihak yang memiliki kekuasaan.

Tabel 3. Tabel Representasi Terisolasi

No	Representasi Terisolasi	Kutipan	Hal
3.	Terisolasi	<p>a. "Proyek ini tidak boleh gagal. Kau catat itu! Akan ada seratus ribu pekerjaan baru. Manfaat ekonomi, sosial, dan tidak terhitung multiplier effect-nya. Kau paham tidak multiplier effect, heh? Dan kau jangan keliru menulis berita. Aku, Hotma Cornelius, bukan karena alasan duit memutuskan menjadi pengacara pihak tergugat. Nurani terdalamku terpanggil. Proyek itu harus jadi. Koneksi harus diberikan kepada klienku."</p>	(Data 3 a Tere Liye, 2024:43)
		<p>b. Proyek itu akan 'menggeser' tiga puluh kampung adat, yang bahkan telah ada sejak ratusan tahun lalu. Penduduk setempat jelas-jelas telah menyatakan penolakan lewat berbagai demonstrasi. Gaung perlawanan juga telah meletus di mana-mana. Bagaimana sikap Bapak jika terpilih jadi presiden? Apakah akan melanjutkan atau batal?"</p>	(Data 3 b Tere Liye, 2024:63)
		<p>c. "Aku mau tinggal ikut keluarga Tio di kota provinsi." "Kota provinsi? Kamu mau apa di sana, Siti?" Ibunya bingung. "Kursus-kursus, Bu." Ibunya terdiam. Dia jelas keberatan</p>	(Data 3 c Tere Liye, 2024:85)

Realitas sosial yang menunjukkan adanya bentuk keterisolasian yang dialami oleh masyarakat lokal, khususnya komunitas adat yang menjadi korban langsung dari proyek pembangunan. Keterisolasian dalam hal ini tidak terbatas pada aspek geografis semata, tetapi juga meliputi dimensi sosial, politik, dan simbolik.

Menurut Chambers (1982), keterisolasian semacam ini mencerminkan kondisi di mana kelompok rentan kerap tersingkir dari proses pengambilan keputusan. Tergambarkan dari dalam narasi novel saat tiga puluh kampung adat harus direlokasi demi proyek pembangunan, yang mengakibatkan hilangnya akses masyarakat terhadap tanah adat sebagai sumber identitas dan kehidupan mereka serta memutus jejaring sosial, budaya, dan pengetahuan lokal yang telah diwariskan turun-temurun.

Pembangunan yang di lakukan secara sepihak tanpa pelibatan aktif masyarakat justru menciptakan isolasi struktural, yang memperlemah kemampuan komunitas lokal untuk memperjuangkan hak-hak mereka. Keterisolasian ini diperparah oleh dominasi narasi resmi yang dikendalikan oleh otoritas melalui pembatasan informasi media. Ketika tokoh seperti Ibu Sri tidak dapat menerbitkan berita investigatif karena tekanan dan intimidasi di tingkat redaksi, maka ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi dan kritik secara terbuka pun tertutup.

Dalam konteks ini, keterisolasian juga menyangkut keterbatasan akses terhadap media komunikasi, sehingga suara kelompok marginal tidak terdengar di ranah publik. Lebih jauh, bentuk keterisolasian juga tampak dari migrasi yang terpaksa di lakukan oleh tokoh muda seperti Siti, yang melihat kota sebagai satu-satunya pilihan untuk keluar dari belenggu kemiskinan. Hal ini mencerminkan pola pembangunan yang condong pada wilayah perkotaan dan meninggalkan desa dalam kondisi tertinggal, tanpa akses yang setara terhadap sumber daya dan peluang.

Kerentanan dalam Menghadapi Situasi Darurat

Kerentanan menghadapi situasi darurat kemiskinan yang menggambarkan kondisi di mana masyarakat miskin berada dalam posisi yang rentan terhadap guncangan atau krisis, seperti bencana alam, konflik, penyakit, atau perubahan ekonomi. Masyarakat miskin sering kali tidak memiliki perlindungan, sumber daya, atau kemampuan untuk pulih dari situasi darurat tersebut, sehingga dampaknya menjadi lebih berat dan berkepanjangan. Kerentanan juga mencerminkan ketidakpastian hidup yang terus mereka hadapi, yang membuat mereka sulit keluar dari lingkaran kemiskinan.

Tabel 4. Tabel Representasi Kerentanan dalam Menghadapi Situasi Darurat

No	Representasi Kerentanan menghadapi situasi darurat	Kutipan	Hal
4.	Kerentanan menghadapi situasi darurat	<i>a."Jadi, aku tidak paham poin kesaksian barusan. Pihak penggugat mendramatisir seolah lubang-lubang itu mesin pembunuh. Ayolah, bahkan kematian di jalan tol secara statistik lebih membunuh puluhan kali. Apakah kita jadi harus bergegas membuat sidang komite seperti ini untuk menghen- tikan pembangunan jalan tol? Kesaksian pihak penggugat tidak relevan. Lebih-lebih ketika pihak penggugat berusaha mengaitkannya dengan klienku. Tuan Liem tidak ada urusan- nya. Apalagi membawa-bawa masa kecil Tuan Liem." Hotma Cornelius menatap lawannya mengejek.</i>	(Data 4 a Tere Liye, 2024:48)

4. Kerentanan menghadapi situasi darurat	<p>b. <i>"Dan kabar buruk. Nasib. Malam itu juga, pulang dari kantor majalah, pukul dua dini hari, saat melintas di gang dekat rumahku, sebuah motor dengan dua penumpang melintas dari belakang. Cepat sekali kejadiannya, motor itu berhenti sejenak, pyar! Penumpang di belakang menyiramkan air keras ke wajahku. Telak. Itulah yang terjadi jika kau bertanya-tanya kenapa mataku rusak. Wajahku terlihat seram begini." Ibu Sri tersenyum. Ahmad menelan ludah.</i></p>	(Data 4 b Tere Liye, 2024:59)
	<p>c. <i>"Mereka pintar sekali," dengus Siti malamnya, "Mereka membutuhkan pelabuhan besar, agar bisa menurunkan alat alat berat, meneruskan rencana. Tambang itu tidak akan dibatalkan." Toni terdiam. Istrinya benar. Penduduk memang tidak keberatan pelabuhan diperbaiki, tapi tujuan sebenarnya perusahaan itu bukan pelabuhan, melainkan gunung purba di atas kampung mereka.</i></p>	(Data 4 c Tere Liye, 2024:106)

Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar memperlihatkan bahwa pengalaman masyarakat lokal dalam menghadapi proyek pembangunan yang bersifat eksploitatif mencerminkan bentuk kerentanan struktural yang kompleks sebagaimana dijelaskan oleh Robert Chambers (1982).

Kerentanan yang dimaksud tidak hanya terbatas pada persoalan ekonomi, tetapi juga meluas hingga aspek sosial, politik, ekologis, dan simbolik. Keseluruhan aspek ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara kelompok masyarakat marjinal dan pihak-pihak yang dominan dalam pelaksanaan pembangunan.

Salah satu wujud nyata dari kerentanan tersebut terlihat dari bagaimana penderitaan masyarakat yang terdampak langsung oleh aktivitas pertambangan seringkali diabaikan, dianggap remeh, atau bahkan menjadi bahan ejekan oleh mereka yang memiliki otoritas. Ucapan tokoh Hotma Cornelius dalam novel menjadi ilustrasi bahwa suara kelompok rentan kerap tidak mendapatkan pengakuan yang sah di ruang publik karena dianggap berlebihan atau tidak layak diperhatikan.

Dalam perspektif Chambers, hal ini menunjukkan bahwa kerentanan muncul ketika individu atau komunitas kehilangan akses terhadap perlindungan atas risiko yang ditimbulkan oleh ketimpangan dalam distribusi kekuasaan, sumber daya, dan informasi. Kerentanan juga tampak dalam bentuk ketidakmampuan untuk menghadapi kekerasan dan kriminalisasi, sebagaimana yang dialami oleh tokoh Ibu Sri. Menjadi korban penyiraman air keras tanpa jaminan perlindungan hukum mencerminkan lemahnya sistem sosial dalam menjaga hak-hak warga yang berada dalam posisi lemah.

Ekspresi Ibu Sri yang tampak pasrah menunjukkan sikap menerima ketidakadilan sebagai sesuatu yang lumrah, bukan sebagai bentuk kekuatan. Menurut Chambers, kondisi ini menggambarkan kerentanan sosial, yang terjadi ketika masyarakat tidak memiliki akses terhadap perlindungan yang adil di tengah situasi yang penuh tekanan atau ancaman.

Lebih jauh, novel ini mengungkapkan bahwa kerentanan juga dapat berasal dari praktik pembangunan yang tidak terbuka dan tidak melibatkan partisipasi masyarakat.

Tokoh Siti menyadari bahwa pembangunan pelabuhan yang dipuji-puji hanyalah dalih untuk melanjutkan ekspansi pertambangan yang berpotensi merusak alam. Ketika masyarakat tidak memiliki akses terhadap informasi yang akurat dan tidak diikutsertakan dalam proses pengambilan keputusan, maka mereka menjadi pihak yang paling rentan terhadap dampak buruk pembangunan. Chambers menegaskan bahwa salah satu akar kerentanan adalah minimnya kendali masyarakat terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kehidupan mereka, termasuk distorsi informasi yang di lakukan oleh elite penguasa.

Ketidakterdayaan

Ketidakterdayaan kemiskinan yang menggambarkan kondisi di mana individu atau kelompok masyarakat tidak memiliki kontrol atas hidup mereka sendiri. Mereka berada dalam posisi yang lemah di hadapan kekuasaan, baik secara politik, ekonomi, maupun sosial, sehingga sulit untuk menyuarakan kebutuhan atau kepentingan mereka. Ketidakterdayaan ini juga mencakup ketidakmampuan untuk memengaruhi kebijakan, mengakses keadilan, atau mempertahankan hak-hak mereka. Kondisi ini memperkuat siklus kemiskinan, karena mereka terus terpinggirkan dan tidak memiliki daya untuk mengubah situasi yang menindas.

Tabel 5. Tabel Representasi Ketidakterdayaan

No	Representasi Ketidakterdayaan	Kutipan	Hal
5.	Ketidakterdayaan	<i>a. "Komite mengizinkan tergugat memanggil saksinya." "Terima kasih, Yang Mulia." Hotma Cornelius balas mengangguk takzim. "Saudara Saksi dari pihak penggugat bisa meninggalkan ruangan" "Tidak perlu, Yang Mulia. Biarkan dia di kursinya, agar bisa dikonfrontasi langsung." Hotma Cornelius lebih dulu menukas, wajahnya penuh rencana. "Keberatan, Yang Mulia. Ini bukan sidang konfrontasi."</i>	(Data 5 a Tere Liye, 2024:49)

No	Representasi Ketidakberdayaan	Kutuipan	Hal
5.	Ketidakberdayaan	<i>b. "Aku minta maaf, Ahmad." "Maaf untuk apa?" Ahmad bertanya pelan. "Aku tidak berhasil memuat berita itu." Ibu Sri menghela napas, "Aku berhasil menulisnya. Tapi kepala redaksi pengecut. Dia gemetar saat menerima telepon dari seseorang. Bergegas menyuruh liputanku dicopot, digantikan berita kegiatan ibu- ibu pejabat mengunjungi taman bunga baru. Aku berteriak- teriak marah, juga teman-teman wartawan lain protes, percuma, dia tetap tidak berani.</i>	(Data 5 b Tere Liye, 2024:59)
		<i>c. "Aku.... Aku tidak memukul kepala Badrun, Ibu Sri Ahmad bicara lirih. "Tentu saja tidak, Ahmad. Aku percaya sepenuhnya cerita versimu." "Mukti.... Mukti, dia berbohong."</i>	Data 5 c Tere Liye, 2024:60)

Ketimpangan ini merupakan cerminan nyata dari konsep ketidakberdayaan yang dikemukakan oleh Robert Chambers. Dalam salah satu adegannya, karakter Hotma Cornelius tampak menguasai jalannya persidangan, dengan leluasa menyela dan meminta agar saksi tetap berada di tempat demi kepentingan konfrontasi langsung. Situasi ini memperlihatkan bagaimana kekuasaan mampu mengendalikan alur narasi, menekan pihak-pihak yang lebih lemah, dan mengabaikan prinsip keadilan prosedural.

Ketika pihak lawan melayangkan keberatan, respons yang tersedia hanyalah permohonan kepada hakim yang secara simbolis disebut "Yang Mulia" sehingga menunjukkan betapa lemahnya posisi individu yang berada di luar lingkaran.

Mereka hanya dapat berharap pada otoritas sistem yang belum tentu netral, sebab struktur hukum itu sendiri kerap dipengaruhi oleh kepentingan politik dan ekonomi. Ketimpangan serupa juga tampak dalam tokoh Ibu Sri, seorang jurnalis yang berhadapan dengan pembungkaman media. Ketika laporan investigatifnya tidak dipublikasikan karena kepala redaksi merasa takut, hal ini menandakan bahwa media sebagai pilar demokrasi justru turut tunduk pada tekanan eksternal.

Tokoh lain, Ahmad, yang berperan sebagai saksi, juga menjadi representasi dari ketidakberdayaan yang bersifat psikologis dan sosial. Ucapannya yang pelan dan penuh rasa takut, serta keraguan dalam menyampaikan kebenaran, mencerminkan hilangnya rasa percaya diri dan tidak adanya pengaruh dalam lingkungannya. Ia sadar bahwa keberadaannya tidak akan mengubah jalannya peristiwa, bahkan ketika ia membawa kebenaran.

Chambers menyebut kondisi ini sebagai bentuk ketidakberdayaan yang lahir dari pembangunan yang tidak partisipatif. Rakyat menjadi objek, bukan subjek dari pembangunan; suara mereka diabaikan, dan keputusan dibuat tanpa melibatkan mereka sebagai pemilik kepentingan utama. Pertanyaan dari tokoh Siti mengenai kepemilikan tanah “Siapa yang memberikan tanah itu ke Bapak- Bapak?” adalah bentuk protes terhadap hilangnya kontrol atas ruang hidup. Ketika masyarakat hanya menjadi penonton di tanah yang telah mereka warisi secara turun-temurun, mereka tak lagi memiliki otoritas atas identitas dan warisan mereka sendiri.

Ketika masyarakat akhirnya menuding pemerintah telah “berbohong,” itu bukan sekadar luapan emosi, melainkan bentuk perlawanan terhadap sistem yang selama ini hanya menjanjikan keadilan semu.

KESIMPULAN

Lima konsep kemiskinan yang berhasil diidentifikasi dalam novel ini meliputi Kemiskinan Material, Kelemahan Jasmani, Terisolasi, Kerentanan Menghadapi situasi Darurat, dan ketidakberdayaan. Kelima aspek ini dihidupkan melalui alur konflik, dialog antartokoh, dan deskripsi situasi yang menekankan adanya ketimpangan relasi antara masyarakat lapisan bawah dengan kelompok elite dan pemilik kepentingan ekonomi. Secara keseluruhan, novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye ini tidak hanya berdiri sebagai karya fiksi semata, tetapi juga berperan sebagai media penyampai kritik sosial yang kuat, mengungkap berbagai lapisan persoalan kemiskinan yang kompleks. Representasi ini dibangun melalui jalinan bahasa, struktur narasi, dan strategi diskursif yang sarat akan kepentingan, sekaligus menjadi refleksi atas ketidakadilan yang masih dialami oleh masyarakat marjinal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, N. (2019). Kajian Sosiologi Sastra Pada Tokoh Utama Dalam Novel Al- Rajul Al-Ladzi Amana Karya Najib Al-Kaelani. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab, Universitas Negeri Malang* 3(1), 1-19.
- Adon, M. J., Jeraman, G. T., & Andrianto, Y. (2023). Kontribusi Teori Kemiskinan Sebagai Deprivasi Kapabilitas Dari Amartya Sen Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Miskin. *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat*, 8(1), 1-20.
- Agustina, A. (2022). Analisis nilai moral dalam novel Lumpu karya Tere Liye (Pendekatan sosiologi sastra) (Doctoral dissertation). 9-29
- Chambers, R. (1983). *Pembangunan desa mulai dari belakang*; Penerjemah, Pepep Sudradjat, Pengantar, M. Dawan Rahardjo, Penerbit *Lp3es, Anggota 1 KAPI Jakarta. Book*

- Damono, S. D. (2006). LINGUA: *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, Dosen Universitas Indonesia*,(2006;23-35).
- Masie, S. R. (2010). Analisis Tokoh Pada Novel Tak Putus Dirundung Malang Karya Sutan Takdir Alisyahbana (Melalui Pendekatan Dekonstruksi). *Jurnal Inovasi, Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo*, 7(01) 176-188.
- Nabilla, N. Z., dan Hikmat, A. (2023). Kritik Sosial Dalam Novel La Muli Karya Nunuk Y. Kusmiana Dan Implikasi Dalam Pembelajaran Sastra Di Sma. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka* 12(2), 231- 239.
- Febrilian, R. N. A., Fathurohman, I., dan Ahsin, M. N. (2022). Representasi Kritik Sosial Pada Novel Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan, Universitas Muria Kudus Indonesia* 1(4), 183-191.
- Tere Liye (2024), *Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar*, Penerbit PT Sabak Grip Nusantara, Depok- Jawa Barat, Cetakan Ke-4, Maret 2024, 371 hlm. *Book*.